

The Multidimensional Paradigm of Indonesian Historiography and Its Teaching Efforts in the Context of History Learning in Indonesia

Paradigma Multidimensional Historiografi Indonesia dan Upaya Pengajarannya dalam Konteks Pembelajaran Sejarah di Indonesia

Bayu Ananto Wibowo ^{1a(*)} Djono^{2b}

¹Universitas PGRI Yogyakarta Jl. IKIP PGRI I Sonosewu No.117, Sonosewu, Ngestiharjo, Kec. Kasihan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55182

²Universitas Sebelas Maret Jl. Ir. Sutami 36 Kentingan, Jebres, Surakarta, Jawa Tengah. Indonesia 57126.

bayuananta@upy.ac.id
 djono@staff.uns.ac.id

(*) Corresponding Author
 bayuananta@upy.ac.id

How to Cite: Bayu Ananto Wibowo (2024). Paradigma Multidimensional Historiografi Indonesia dan Upaya Pengajarannya dalam Konteks Pembelajaran Sejarah di Indonesia doi: 10.36526/js.v3i2.3363

Abstract

Received : 22-12-2023

Revised : 24-03-2024

Accepted : 28-03-2024

Keywords:

Paradigma Multidimensional,
 Historiografi,
 Pembelajaran Sejarah

The multidimensional paradigm of Indonesian historiography is an approach in the preparation of Indonesian history considering various dimensions involving cultural, social, political, economic and environmental aspects. This paradigm has great relevance in the context of history learning in Indonesia as it helps learners understand their rich and diverse history. This approach helps overcome biases in history. Indonesia's history over the centuries has been influenced by various ethnic, religious and cultural groups. By considering the multidimensional dimension, learning history can avoid narrow views that only reflect the viewpoint of one particular group or interest. Learners are thus encouraged to become critical thinkers and can also develop a deeper understanding of their own history. Especially in History, this paradigm supports historiography with an Indonesian-centric style.

PENDAHULUAN

Sejarah dapat dikatakan sebagai sebuah jendela yang membawa kita ke masa lalu untuk memahami perjalanan panjang umat manusia. Namun, nyatanya masih banyak peristiwa dan permasalahan yang tidak dapat dijelaskan. Huizinga (Pusposaputro, 2014: x) mengatakan bahwa sejarah adalah pertanggung-jawaban masa silam. Dalam pertanggung jawaban tersebut manusialah yang menentukan makna dari masa silam. Masa silam bukanlah masa silam sebagai tabula rasa, melainkan lembaran-lembaran yang telah ditulisi oleh manusia dengan tindakan-tindakannya. Tindakan itulah yang dinamakan sejarah sebagai peristiwa. (Hartono & Huda, 2019)

Dalam proses mempertanggungjawabkan masa silam, manusia berhak dan wajib untuk memberikan makna, sehingga peristiwa-peristiwa itu menjadi sejarah sebagai kisah, Sejarah sebagai tulisan, yang mempunyai pokok kaidah sejarah sebagai ilmu. Adapun makna itu tidak lain adalah asas yang menentukan saling hubungan bagian-bagian terhadap suatu keseluruhan. Bila keseluruhan itu adalah kehidupan, gerak atau dinamika suatu bangsa, maka bagian-bagian dari kisah atau pertanggungjawaban itu harus disusun sedemikian rupa sehingga senantiasa berlandaskan atas dinamika kehidupan bangsa tersebut atau diatasi dengan pendekatan yang sempit atau terbatas pada satu disiplin ilmu saja. (Kartodirdjo, 2020)

Bagi Indonesia, hal ini menarik karena Indonesia pernah mengalami proses dekolonisasi. Sehingga bangsa Indonesia memiliki kesempatan untuk mendewasakan diri. Sarwono berpendapat dalam bukunya Sartono Kartodirdjo yang berjudul *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia* (2020) menjelaskan bahwa, bangsa yang belum lama mengalami proses dekolonisasi setelah berhasil melepaskan diri dari penjajahan bangsa lain, harus memberikan arti pertanggungjawaban masa silamnya.

Agar bangsa Indonesia mengetahui makna dalam setiap peristiwa-peristiwa masa lampau, diperlukan upaya untuk melakukan penulisan kembali Sejarah. Namun sumber-sumber historiografi dari kolonial dinilai konvensional. Sartono Kartodirdjo mengatakan bahwa historiografi konvensional melihat peristiwa dari sudut pandang politik. Sehingga yang dihasilkan adalah Sejarah politik. Apabila sejarawan berpegang teguh pada pendekatan ini, maka yang dihasilkan adalah Sejarah para tokoh-tokoh besar berdasar dari kacamata colonial. Untuk menghindari itu, diperlukan pendekatan-pendekatan lain agar kisah Sejarah dapat lebih mendalam dan lebih bernuansa lokal.

Pada tahun 1975, diterbitkanlah buku *Sejarah Nasional Indonesia* (1975) dengan tujuan untuk menyampaikan Sejarah nasional pada Masyarakat dalam bentuk Pembelajaran Sejarah. Selain itu dapat juga dimanfaatkan sebagai rujukan penulisan Sejarah Indonesia. Buku tersebut ditulis dengan pendekatan Indonesiasentris. Salah satu latar belakang diterbitkannya buku ini adalah desakan penulisan buku Sejarah untuk sekolah, yang selama sebelum tahun 1975, sekolah-sekolah menggunakan buku terjemahan atau saduran dari buku-buku karangan sejarawan Belanda (Soejono & Leirissa, 2019). Hingga pada akhirnya kini Kemendikbudristek terus menggunakan buku Sejarah standart nasional yang ditulis oleh para pakar Sejarah untuk kebutuhan Pembelajaran Sejarah di sekolah-sekolah. Terakhir buku *Sejarah Kurikulum 2013* menjadi acuan sekolah dalam proses kegiatan belajar mengajar.

Bila kita tarik kebelakang, dari hasil seminar Sejarah di Yogyakarta pada akhir 1957, diketahui bahwa historiografi colonial pada umumnya sudah tidak sesuai lagi dengan situasi colonial kita. Sedangkan menurut Kartodirdjo (2020: 110) apabila Sejarah hendak berfungsi dalam bidang pendidikan, maka harus dapat menyesuaikan diri dengan situasi sosial dewasa ini. Jika studi Sejarah terbatas pada pengetahuan fakta, maka akan mematikan segala minat terhadap Sejarah. Oleh sebab itu hendaknya Pembelajaran Sejarah dapat memberikan keterampilan (skill). Keterampilan skill ini tidak hanya dibutuhkan siswa dalam konteks akademis tetapi juga untuk kehidupan siswa secara umum.

Salah satu skill dalam capaian pembelajaran Sejarah di kurikulum Merdeka adalah keterampilan berpikir Sejarah. Dimana di dalam keterampilan berpikir Sejarah terdapat salah satu dari keterampilan berpikir Sejarah adalah berpikir multiperspektif. Berpikir perspektif dapat kita temukan jika kita melihat Sejarah dengan paradigma multidimensi. Selama ini, pembelajaran sejarah sering kali terjebak dalam narasi tunggal yang linear dan terbatas, yang tidak mampu mencakup keanekaragaman pengalaman dan perspektif yang ada. Paradigma multidimensi menantang pendekatan tradisional ini dengan mengintegrasikan berbagai sudut pandang, metode, dan disiplin ilmu, sehingga menciptakan pemahaman sejarah yang lebih holistik dan dinamis. Pendekatan multidimensi dalam sejarah mengakui bahwa peristiwa historis adalah hasil dari banyak faktor yang saling terkait, termasuk ekonomi, politik, sosial, budaya, dan individu.

Oleh sebab itu dibutuhkan kajian yang akan mengeksplorasi bagaimana pendekatan ini memperkaya kurikulum sejarah dengan memberikan konteks yang lebih luas, mengungkap hubungan antara berbagai peristiwa dan tokoh, serta menyoroti pentingnya konteks sosial dan budaya dalam membentuk sejarah. Penelitian ini juga akan mendiskusikan bagaimana pendekatan multidimensi dalam pembelajaran sejarah membantu siswa mengembangkan keterampilan kritis, seperti berpikir analitis, empati, dan kemampuan untuk memahami kompleksitas. Dengan menghadirkan narasi yang lebih inklusif dan beragam, pendidikan sejarah tidak hanya menjadi lebih relevan tetapi juga lebih mampu mempersiapkan siswa untuk hidup di dunia yang semakin global dan saling terhubung.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kajian literatur. Dalam penelitian ini, peneliti mencari dan mengumpulkan informasi dari berbagai sumber seperti buku, jurnal ilmiah, makalah, laporan penelitian, dan sumber lainnya yang relevan dengan topik penelitian. Selanjutnya peneliti menganalisis literatur, lalu mengolah bahan penelitian menjadi kajian literatur. Metode ini memberikan peneliti dengan informasi yang relevan dan dapat membantu dalam mengidentifikasi gap penelitian dan area yang perlu diteliti lebih lanjut. Dalam sebuah studi yang dilakukan oleh (Marzali, 2017) mengungkapkan bahwa kajian literatur adalah suatu penggalian dan pelacakan pustaka dengan menelaah berbagai jurnal, buku, dan terbitan lainnya yang terkait dengan judul penelitian, untuk menciptakan suatu kajian.

Dalam penelitian ini, langkah-langkah kajian literatur dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Menentukan Topik Penelitian

Dalam menentukan topik penelitian, peneliti mengangkat paradigma multidimensional yang dikaitkan pada pembelajaran Sejarah di Indonesia. Paradigma multidimensional historiografi mencoba untuk memahami sejarah dengan melibatkan banyak dimensi atau perspektif yang berbeda. Ini berarti melibatkan berbagai sudut pandang, pengalaman, dan aspek-aspek lainnya dalam penyusunan narasi sejarah. Sehingga peneliti beranggapan perlunya penelitian sebagai bahan pertimbangan guru dalam mengajarkan pembelajaran Sejarah pada siswa-siswinya.

2. Pencarian Literatur

Untuk mencari literatur, peneliti menggunakan basis data akademis, perpustakaan, dan sumber online untuk mengidentifikasi literatur. Jenis literatur yang peneliti dapatkan adalah artikel jurnal, buku referensi, maupun konferensi.

3. Memilih Literatur

Penulis memilih literatur yang paling sesuai dengan topik penelitian, setelah itu penulis melakukan validitas dan relevansi setiap sumber.

4. Analisis Literatur

Penulis melakukan analisis literatur dengan tujuan agar mendapatkan pemahaman menyeluruh tentang literatur yang telah ada dalam bidang paradigma multidimensional dan pembelajaran Sejarah, sehingga peneliti dapat membangun dasar pengetahuan yang kuat untuk penelitian.

5. Penulisan dan Penyusunan

Penulis melakukan kajian literatur berdasarkan referensi yang ditemukan, serta memberikan interpretasi dalam tulisan dengan tujuan memberikan makna terhadap data atau informasi yang diperoleh. Sehingga dapat membantu mengungkap makna yang mungkin tidak langsung terlihat atau terpahami dari data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Paradigma multidimensional historiografi mencoba untuk memahami sejarah dengan melibatkan banyak dimensi atau perspektif yang berbeda. Ini berarti melibatkan berbagai sudut pandang, pengalaman, dan aspek-aspek lainnya dalam penyusunan narasi sejarah. Pendekatan ini bertujuan untuk mewakili keragaman dan kompleksitas sejarah suatu wilayah atau masyarakat.

Paradigma multidimensional adalah sebuah paradigma yang disampaikan oleh Sartono Kartodirdjo. Dalam bukunya yang berjudul *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*, dijelaskan bahwa Perspektif multidimensional bertujuan untuk memperdalam dan memperluas kajian peristiwa Sejarah berdasar aspek-aspek sosial budaya, sehingga Sejarah tidak hanya menceritakan kisah masa lampau saja.

Dalam upaya untuk mengajarkan paradigma ini kedalam pembelajaran Sejarah, guru dapat menggunakan berbagai metode, strategi, ataupun model pembelajaran yang dapat merangsang kemampuan berpikir kritis siswa. Seperti pembelajaran berbasis riset dengan menggunakan pendekatan multidimensional, sehingga memperluas jangkauan heuristik. Setelahnya peserta didik diajarkan untuk menganalisis sumber-sumber primer. Lalu biarkan peserta didik melakukan interpretasi Sejarah.

Dalam kegiatan riset, siswa diminta untuk melihat peristiwa sejarah dari berbagai sisi menggunakan teori dari ilmu ekonomi, sosial, politik, religious, dan lain sebagainya. Sehingga peristiwa Sejarah akan ditulis lebih bervariasi dan menarik. Guru mengajarkan menggunakan berbagai sumber sejarah, termasuk lisan, arsip resmi, dan rekaman visual, untuk memberikan gambaran yang lebih lengkap dan akurat tentang masa lalu.

Langkah ini dilakukan agar siswa memahami bahwa sejarah tidak hanya tentang satu narasi tunggal, melainkan serangkaian cerita yang beragam. Selain itu, paradigm aini mendorong siswa untuk berpikir kritis. Karena sejatinya pembelajaran Sejarah memiliki tujuan kepada siswa yang salah satunya adalah kemampuan berpikir kritis.

Berdasarkan pemahaman diatas, diharapkan kajian ini dapat memberikan sebuah gambaran terhadap penggunaan paradigma multidimensional dalam pembelajaran Sejarah. Sehingga guru dapat mengajarkan pada siswa untuk memahami bahwa:

1. Sejarah tidak bersifat linear atau sederhana, melainkan kompleks dan dipengaruhi oleh banyak factor.
2. Mengembangkan kemampuan siswa untuk memahami dan mengelola ketidakpastian serta kontradiksi dalam sumber sejarah.
3. Mendorong siswa untuk mengembangkan keterampilan analitis dalam menafsirkan dan menganalisis berbagai jenis sumber sejarah.
4. Mengajarkan siswa untuk menyusun argumen berdasarkan bukti dan mengevaluasi keberlakuan narasi sejarah.
5. Mendorong partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran sejarah, termasuk diskusi, penelitian mandiri, dan presentasi.
6. Membantu siswa mengembangkan pemahaman tentang identitas sejarah mereka sendiri dan

Penerapan paradigma multidimensional ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang merangsang dan mendorong siswa untuk berpikir lebih kritis tentang sejarah. Dengan memasukkan berbagai perspektif dan mengajarkan keterampilan analisis yang lebih mendalam, siswa dapat mengembangkan pemahaman yang lebih kaya dan kritis tentang masa lalu.

Berpikir kritis dalam studi sejarah penting untuk menghasilkan pemahaman yang mendalam, menghindari penyederhanaan berlebihan atau kesimpulan yang prematur, dan memungkinkan siswa untuk menjadi pembaca dan penafsir sejarah yang aktif. Proses ini memberdayakan siswa untuk mengembangkan pemikiran yang lebih kompleks dan nuansatif tentang masa lalu.

Dalam sebuah penelitian yang dilakukan oleh Prasetya et al., (2022) dijelaskan bahwa di dalam Kurikulum Merdeka, muatan sejarah terdapat dalam capaian pembelajaran yang harus dikuasai oleh peserta didik selama proses pembelajaran. Secara eksplisit, kecakapan sejarah yang harus dikuasai oleh peserta didik yaitu (1) keterampilan konsep sejarah (*Historical Conceptual Skills*); (2) keterampilan berpikir sejarah (*Historical Thinking Skills*); (3) kesadaran sejarah (*Historical Consciousness*); (4) penelitian sejarah (*Historical Research*); (5) keterampilan praktis sejarah (*Historical Praticice Skills*).

Sehingga paradigma multidimensional mendukung tujuan pembelajaran sejarah dalam kurikulum Merdeka dengan memperkenalkan siswa pada berbagai perspektif sejarah, memanfaatkan sumber-sumber sejarah yang beragam, dan menyajikan narasi yang lebih lengkap dan kontekstual. Dimana paradigma ini memberikan lebih dari sekadar pemahaman kronologis peristiwa, namun juga menciptakan konteks yang mendalam dan melibatkan siswa dalam proses kritis berpikir dan penelitian.

Pembahasan

1. Paradigma Multidimensional

Pendekatan multidimensional adalah suatu pendekatan dengan menggunakan bantuan konsep-konsep dan teori-teori dari berbagai cabang ilmu sosial untuk menganalisis peristiwa masa lampau. Tujuan Penggunaan pendekatan multidimensional dalam penelitian sejarah bertujuan untuk memperdalam dan memperluas kajian peristiwa sejarah berdasar aspek-aspek sosial budaya. Dengan pendekatan ini, sejarah tidak lagi hanya terpaku pada urutan waktu kejadian atau kronologi saja.

Menurut Sartono Kartodirdjo, sejarah tidak hanya bertujuan untuk menceritakan kejadian masa lampau, namun juga menjelaskan sebab-sebabnya, aspek lingkungannya, aspek sosial-kulturalnya dan aspek lain yang berhubungan dengan peristiwa sejarah. Kemunculan pendekatan multidimensional dipengaruhi oleh sumber-sumber historiografi dari kolonial dinilai konvensional. Sartono Kartodirdjo mengatakan bahwa historiografi konvensional melihat peristiwa dari sudut pandang politik. Maka yang dihasilkan adalah Sejarah politik. Sedangkan untuk memahami peristiwa masa lampau di Indonesia dibutuhkan berbagai sudut pandang, agar memiliki gambaran peristiwa yang utuh.

Sartono Kartodirdjo berhasil menggunakan pendekatan multidimensional dalam disertasinya yang berjudul Pemberontakan Petani Banten tahun 1888. Sartono Kartodirdjo menggunakan metode interdisiplin dengan perangkat analisis ilmu sosial, seperti sosiologi dan antropologi untuk menjelaskan sebab-sebab terjadinya pemberontakan petani Banten tahun 1888. Disertasi Sartono Kartodirdjo mendapat apresiasi dan tanggapan positif dari dosen-dosennya di Universitas Amsterdam. Saat kembali ke Indonesia, Sartono Kartodirdjo mengajarkan penggunaan pendekatan multidimensional kepada mahasiswa didik, peneliti, dan pemerhati sejarah di Indonesia. Pendekatan multidimensional dalam sejarah hingga kini tetap digunakan dalam upaya merekonstruksi peristiwa sejarah.

2. Dasar Perspektif Multidimensional

Berkaitan dengan peristiwa Sejarah yang kompleks, maka memang dibutuhkan pendekatan dari ilmu sosial lainnya. Hal ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman yang lebih komprehensif dan solusi yang lebih efektif terhadap masalah-masalah yang terjadi di masa lampau. Sehingga mendapatkan suatu gambaran peristiwa Sejarah yang utuh. Hal yang mendasari lahirnya perspektif multidimensional adalah:

a. Historiografi Tradisional

Historiografi tradisional merujuk pada pendekatan dalam penulisan sejarah yang sering memberikan penekanan pada tokoh-tokoh bersejarah yang dianggap penting dan peristiwa-peristiwa besar dalam sejarah, seperti pertempuran penting atau perubahan politik signifikan. Dalam penelitian yang dilakukan oleh (Fauzan, 2020) diketahui jika historiografi tradisional adalah penulisan sejarah yang dimulai dari zaman Hindu-Budha sampai masuk dan berkembangnya Islam di Indonesia. Hal ini didukung dengan penelitian yang dilakukan oleh Nurhuda & Syaputri (2023) yang Historiografi tradisional cenderung masih didominasi oleh aspek magis religius dan oknum pengkisahnya tidak selalu diketahui secara pasti, kisah sejarah dalam masyarakat pada masa itu adalah milik kolektif. Wajah

suatu masyarakat akan terwakili oleh keberadaan karya historiografi tradisional yang selalu diingat, ditemukan kembali, dan ditulis ulang sehingga ada banyak versi dan variasi. Namun menurut Rofiq (2016: 15) hal tersebut justru merupakan kelemahan dari historiografi nasional. Disamping menunjukkan kekayaan budaya berdasarkan keanekaragaman suku-suku bangsa, masyarakat, dan komunitas, historiografi tradisional kurang mementingkan kebenaran fakta. Sehingga sejarah telah mengalami degradasi secara perlahan ke arah legenda dan alam mitos. Menurut Sartini & Luwiyanto (2020: 96) mitos adalah konsep metafisis dunia kuno untuk menggambarkan kehidupan sehari-hari. Mitos sering dihubungkan dengan hal tempo dulu, warisan nenek moyang, tidak rasional, sesuatu yang begitu saja dipercaya tetapi berperan menggerakkan masyarakat.

b. Historiografi Kolonial

Pada era kolonial, terjadi perubahan arah dari historiografi Indonesia. Karya-karya yang dihasilkan dan ditulis pada masa kolonial menempatkan orang barat sebagai pelaku atau pemeran pertama dalam cerita Sejarah. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Nurhuda dan Syaputri (2023), menjelaskan bahwa Historiografi kolonial Historiografi Kolonial adalah karya sejarah yang ditulis pada masa pemerintahan kolonial berkuasa di Nusantara Indonesia, yaitu sejak zaman VOC sampai masa pemerintahan Hindia Belanda yang berakhir ketika tentara pendudukan Jepang datang ke Indonesia. Maka sudah barang tentu historiografi colonial ini cenderung Eropa sentris atau Belanda sentris. Menurut Syukur (2017: 43) keberhasilan Belanda menjajah Hindia Timur, membuat mereka sangat membutuhkan pembentukan visi masa lalu yang mengukuhkan kekuasaannya. Berdasarkan kepentingan inilah mereka mendorong pembentukan historiografi Belandacentris.

Historiografi kolonial menonjolkan peranan bangsa Belanda dan memberi tekanan pada aspek politis, ekonomis, dan institusional. Hal ini merupakan perkembangan secara logis dari situasi kolonial dimana penulisan sejarah terutama mewujudkan sejarah dari golongan yang dominan beserta lembaga-lembaganya. Interpretasi dari jaman kolonial cenderung untuk membuat mitos dari dominasi itu, dengan menyebut perang-perang kolonial sebagai usaha pasifikasi daerah-daerah, yang sesungguhnya mengadakan perlawanan penjajakan masyarakat serta kebudayaannya (Kartodirdjo, 2020).

Sebagai contoh sudut pandang dalam historiografi kolonial, menyoroti perlawanan yang dilakukan oleh bangsa yang dijajah dianggap sebagai pemberontakan terhadap penjajah. Ini termasuk analisis tentang perang kemerdekaan, gerakan nasionalisme, dan berbagai bentuk perlawanan lokal terhadap penjajahan. Hal ini menunjukkan bagaimana penjajah memegang kekuasaan dan dominasi terhadap bangsa yang dijajah. Termasuk kontrol politik, eksploitasi ekonomi, serta upaya untuk mengendalikan masyarakat dan budaya bangsa yang dijajah.

Namun hal positifnya, historiografi kolonial turut memperkuat proses naturalisasi historiografi tradisional yang berbau magis religious dan mitos menjadi lebih rasional. Serta mengandalkan sumber-sumber primer, seperti dokumen arsip, laporan resmi, surat, catatan jurnal, dan sumber-sumber kontemporer lainnya. Sumber-sumber ini digunakan untuk merinci dan menggambarkan peristiwa-peristiwa serta kebijakan-kebijakan yang terjadi selama masa kolonial.

c. Historiografi Nasional

Pada tahun 1951 Kementerian Pendidikan mengadakan Kongres Sejarah Nasional pertama di Yogyakarta untuk merancang sejarah nasional yang resmi. Para sejarawan baru Indonesia membangun sejarah nasional di atas basis kolonial. Pada era Orde baru, historiografi Indonesia diarahkan untuk lebih sentralistis. Setelah dilaksanakannya Konferensi Sejarah Nasional pada tahun 1970, buku sejarah nasional akhirnya terbit pada tahun 1975. (Nurhuda & Syaputri, 2023)

Setelah dilaksanakannya Konferensi Sejarah Nasional pada tahun 1970, buku sejarah nasional Indonesia akhirnya terbit pada tahun 1975. Hal pokok dalam penulisan sejarah nasional ini adalah penetapan periode sejarah. Buku yang berjumlah enam jilid tersebut mencakup 1. Prasejarah 2. Periode kerajaan-kerajaan lama Hindu 3. Kerajaan-kerajaan Islam 4. Pemerintah kolonial abad ke-19 5. Nasionalisme dan akhir pemerintahan kolonial 6. Pendudukan Jepang, revolusi, demokrasi liberal, demokrasi terpimpin, peristiwa G30SPKI, supersemar, dan teks dasar pembentukan orde baru. Dalam batas tertentu, perodesasi ini mencerminkan historiografi kolonial konvensional (Henk Schulte et al., 2008). Menurut Kuntowijoyo (2003: 2), Banyak perubahan yang terjadi pada tahun-tahun setelah 1970, tidak hanya pemikiran tentang bagaimana sejarah seharusnya ditulis, tetapi juga kegiatan dalam arti yang kongkrit, seperti diwujudkan dalam perkembangan kelembagaan, ideologi, dan substansi Sejarah.

Sartono Kartodirdjo dalam bukunya *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia* mengungkapkan bahwa perkembangan historiografi Indonesia tidak dapat mengabaikan literatur historiografis yang dihasilkan oleh sejarawan colonial. Meskipun menonjolkan peranan bangsa Belanda secara dominan, dan hanya menganggap bangsa Indonesia sebagai obyek aksinya. Namun historiografi colonial mampu memperkuat proses naturalisasi historiografi Indonesia.

Oleh sebab itu, terdapat kemungkinan-kemungkinan untuk merevisi historiografi colonial dan mengubah polarisasi Eropasentris menjadi Indonesiasentris. Langkah-langkah tersebut antara lain:

- 1) Memperluas scope dengan memperhatikan berbagai aspek kehidupan Masyarakat Indonesia
 - 2) Menggunakan pendekatan multidimensional
 - 3) Menyusun konseptualisasi Sejarah nasional
 - 4) Menggunakan konsep dan teori dari berbagai cabang ilmu pengetahuan sosial (Interdisiplin)
 - 5) Memberi tekanan pada mikro histori
 - 6) Menerapkan Sejarah analitis (Kartodirdjo, 2020)
3. Mengajarkan Paradigma Multidimensional dalam Pembelajaran Sejarah pada Peserta Didik

Dalam lanskap pendidikan kontemporer, di mana pemahaman yang mendalam dan kritis terhadap sejarah menjadi semakin penting, mengajarkan paradigma multidimensional kepada peserta didik bukan hanya pilihan tetapi suatu keharusan. Dalam dunia yang kompleks dan saling terkait, kita harus dapat memahami peristiwa Sejarah secara holistik, baik masa lalu maupun kontemporer. Agar siswa tidak terjebak pada ingatan yang tidak terungkap dengan jelas. Banyak persepsi dari peserta didik yang mengatakan bahwa belajar Sejarah masih terasa menjenuhkan, hal ini karena Sejarah diajarkan secara generik mengenai peristiwanya. Sehingga peserta didik beranggapan mata Pelajaran Sejarah adalah mata Pelajaran menghafal. Barang kali itulah yang membuat peserta didik tidak memiliki cukup minat untuk belajar Sejarah. Inilah mengapa paradigma Multidimensional harus diterapkan pada pembelajaran Sejarah.

Mengajarkan paradigma multidimensional dalam pembelajaran sejarah pada peserta didik adalah hal yang penting untuk membantu mereka memahami kompleksitas Sejarah, sehingga peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis dan keterampilan *historical thinking*. Dalam penelitian yang dilakukan oleh Djono et al., (2020: 32) mengungkapkan bahwa, jika kita berkaca pada filosofi Pendidikan Sejarah, melalui pendekatan multidimensional ini dapat melahirkan dua arah landasan, yakni penguatan kebangsaan dan tuntutan pengembangan pengetahuan kesejarahan bagi masyarakat Indonesia. Oleh sebab itu paradigma multidimensional ini dapat menjadi landasan filosofis dan arah pembelajaran sejarah yang menyediakan ruang seimbang untuk penguatan identitas nasional dan kemampuan berfikir ilmiah peserta didik.

Agar dapat berjalan dengan baik, guru harus memberi penjelasan bahwa Sejarah akan lebih menarik jika setiap peristiwanya dianalisis menggunakan pendekatan multidimensional dengan metode interdisipliner. Ini berarti untuk mengungkapkan suatu peristiwa Sejarah menggunakan teori dari ilmu ekonomi, sosial, politik, religious, dan lain sebagainya. Sehingga kompleksitas peristiwa Sejarah akan dapat diuraikan lebih lengkap, menarik, dan tidak membuat jenuh Ayundasari (2022).

Sebagai contoh guru dapat mengajarkan Sejarah lokal sebagai mikro histori menggunakan pendekatan multidimensional sehingga mampu mengungkapkan kehidupan tingkat lokal yang beraneka ragam dan juga penuh dinamika dalam berbagai bidang. Sehingga peristiwa Sejarah lokal dengan menggunakan pendekatan multidimensional akan melengkapi jalannya Sejarah nasional Indonesia. Meskipun demikian, guru harus menggunakan berbagai macam cara saat mengajar, agar kegiatan belajar mengajarnya lebih bervariasi dan menyenangkan.

4. Didaktik Sejarah

Menurut Kartodirdjo (2020), Sejarah sejalan dengan perkembangan teknologi pendidikan. Dalam artian, kegiatan pembelajaran Sejarah seharusnya dapat dibantu dengan media pembelajaran atau teknologi yang berkembang saat ini. Sehingga pembelajaran Sejarah dapat memberi pengertian serta keterampilan. Keterampilan yang dimaksud adalah keterampilan berpikir kritis Sejarah, kemampuan interpretasi, penguasaan metode penelitian Sejarah termasuk pemecahan persoalan. Bahkan kemampuan tersebut dapat diterapkan dalam persoalan yang bukan historis.

Pada saat diterapkannya "Kurikulum 2013" yang baru, pendidikan sejarah dituntut untuk melakukan pembaruan dalam Pembelajaran di sekolah, termasuk memperbaharui cara pandang tentang konsep sejarah, content (isi atau bahan ajar sejarah), metode mengajar, dan bahkan juga penilaian (assessment) dalam pembelajaran sejarah. Hal ini dilakukan agar peserta didik memiliki kemampuan *historical mindedness* (Zed, 2018). Kemampuan *historical mindedness* ini merupakan bagian dari upaya untuk meningkatkan semangat berfikir kritis dalam sejarah, sehingga pembelajaran sejarah semakin dekat dengan semangat ilmiah.

Untuk mengajarkan berpikir kritis dalam pembelajaran Sejarah, guru dapat menggunakan metode riset dengan menggunakan pendekatan multidimensional, sehingga memperluas jangkauan heuristik. Setelahnya peserta didik diajarkan untuk menganalisis sumber-sumber primer. Lalu biarkan peserta didik melakukan interpretasi Sejarah. Menurut Rahman (2017) interpretasi sejarah merupakan proses yang sangat penting, interpretasi sejarah mengacu pada proses penguraian dan pemahaman peristiwa masa lalu berdasarkan bukti-bukti atau sumber-sumber yang diperoleh. Ini melibatkan analisis, evaluasi, dan penyusunan narasi tentang apa yang terjadi di masa lalu. Interpretasi sejarah dapat menciptakan pemikiran subyektif peserta didik berdasarkan sudut pandang serta sumber yang mereka dapatkan. Semakin banyak sudut pandang, akan semakin baik.

Hal ini menurut Sartono Kartodirdjo adalah baik, sehingga peristiwa Sejarah memiliki suatu gambaran yang utuh. Sartono Kartodirdjo menambahkan bahwa, jika studi Sejarah terbatas pada pengetahuan fakta, maka akan mematikan segala minat terhadap Sejarah. Dari pemaparan tersebut terlihat jelas betapa pentingnya interpretasi Sejarah untuk mendukung peserta didik memiliki keterampilan berpikir kritis. Berpikir kritis akan membantu mereka mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam tentang sejarah serta meningkatkan kemampuan mereka untuk menganalisis informasi dengan kritis dalam kehidupan sehari-hari (Kartodirdjo, 2020).

PENUTUP

Paradigma multidimensional dalam historiografi Indonesia adalah pendekatan yang mengakui kompleksitas sejarah Indonesia dengan mempertimbangkan berbagai dimensi, perspektif, dan faktor yang berperan dalam perkembangan sejarah bangsa ini. Paradigma multidimensional memberikan pengakuan kepada berbagai perspektif yang ada dalam sejarah Indonesia, seperti perspektif etnis, agama, sosial, politik, dan ekonomi. Dalam Pembelajaran Sejarah, ini membantu

peserta didik memahami bahwa sejarah tidak hanya tentang satu narasi tunggal, melainkan serangkaian cerita yang beragam. Peserta didik dapat menghubungkan sejarah dengan realitas kehidupan mereka saat ini. Mereka dapat memahami bagaimana peristiwa masa lalu memengaruhi kondisi sosial, politik, dan ekonomi di Indonesia saat ini. Paradigma ini mendorong peserta didik untuk menjadi pemikir kritis. Mereka diajak untuk mengajukan pertanyaan tentang sejarah, menganalisis sumber-sumber sejarah, dan memahami bahwa sejarah bukanlah fakta statis, melainkan konstruksi yang selalu berubah seiring waktu. Dengan metode pembelajaran yang tepat, peserta didik dapat memiliki keterampilan yang terkandung dalam mempelajari Sejarah.

Paradigma multidimensional juga mendukung tujuan pembelajaran Sejarah dalam Kurikulum Merdeka. Dengan memperkenalkan siswa pada berbagai perspektif sejarah, memanfaatkan sumber-sumber sejarah yang beragam, dan menyajikan narasi yang lebih lengkap dan kontekstual. Paradigma ini memberikan lebih dari sekadar pemahaman kronologis peristiwa, namun juga menciptakan konteks yang mendalam dan melibatkan siswa dalam proses kritis berpikir dan penelitian.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayundasari, L. (2022). Implementasi Pendekatan Multidimensional Dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum Merdeka. *Sejarah Dan Budaya: Jurnal Sejarah, Budaya, Dan Pengajarannya*, 16(1), 225. <https://doi.org/10.17977/um020v16i12022p225-234>
- Djono, D., Joebagio, H., & Abidin, N. F. (2020). Gerak Sejarah Integratif-Multidimensional: Warisan Sartono Kartodirdjo Bagi Filosofi Pendidikan Sejarah Menuju Society 5.0. *Criksetra: Jurnal Pendidikan Sejarah*, 9(1), 32–46. <https://doi.org/10.36706/jc.v9i1.10258>
- Fauzan, R. (2020). Penulisan Sejarah Lokal Indonesia (Wacana Magis-Religio Hingga Pendekatan Multidimensional). *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FKIP Universitas Sultan Ageng Tirtayasa*, 3(1), 367–375.
- Hartono, Y., & Huda, K. (2019). *Pembelajaran Sejarah Transformatif Untuk Materi Sejarah Kontroversial* (Issue 1). UNIPMA Press. chrome-extension://efaidnbmnnnibpcajpcglclefindmkaj/http://pics.unipma.ac.id/content/download/B009_09_03_2021_02_57_32Buku_Pembelajaran_Transformatif.pdf
- Henk Schulte, N., Purwanto, B., & Saptia, R. (2008). *Perspektif baru penulisan sejarah Indonesia*. Yayasan Obor Indonesia. [https://books.google.co.id/books?id=KZID8K7Z0nMC&lpg=PA443&dq=buku sejarah indonesia kontemporer&hl=id&pg=PR4#v=onepage&q=buku sejarah indonesia kontemporer&f=false](https://books.google.co.id/books?id=KZID8K7Z0nMC&lpg=PA443&dq=buku%20sejarah%20indonesia%20kontemporer&hl=id&pg=PR4#v=onepage&q=buku%20sejarah%20indonesia%20kontemporer&f=false)
- Kartodirdjo, S. (2020). *Pemikiran dan Perkembangan Historiografi Indonesia*. Ombak.
- Kuntowijoyo. (2003). *Metodologi Sejarah*. Tiara Wacana.
- Marzali, A.-. (2017). Menulis Kajian Literatur. *ETNOSIA : Jurnal Etnografi Indonesia*, 1(2), 27. <https://doi.org/10.31947/etnosia.v1i2.1613>
- Nurhuda, A., & Syaputri, A. (2023). Perkembangan Historiografi Indonesia. *Tarikhuna: Journal of History and History Education*, 4(2), 191–200. <https://doi.org/10.15548/thje.v4i2.5656>
- Prasetya, A., Wanto, W., & Sudiyanto, S. (2022). Sejarah Lokal Dalam Kurikulum Merdeka: Situs Loyang Mendale Dan Loyang Ujung Karang Sebagai Muatan Sejarah Lokal Dalam Pembelajaran Sejarah. *Jurnal Pendidikan Sejarah Indonesia*, 5(2), 238. <https://doi.org/10.17977/um0330v5i2p238-250>
- Rahman, F. (2017). Menimbang sejarah sebagai landasan kajian ilmiah; Sebuah wacana pemikiran dalam metode ilmiah. *El-Banat: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 7(1), 128–150. <http://ejournal.kopertais4.or.id/susi/index.php/elbanat/article/view/2924>
- Rofiq, A. C. (2016). *Menelaah Historiografi Nasional Indonesia : Kajian Krisis terhadap Buku Indonesia dalam Arus Sejarah*. 140.

- Sartini, S., & Luwiyanto, L. (2020). Mitos Penciptaan pada Serat Purwakandha Brantakusuman dan Potensi Kajian Filsafatnya. *Jurnal Filsafat*, 30(1), 92. <https://doi.org/10.22146/jf.43718>
- Soejono, R. P., & Leirissa, R. Z. (2019). *Sejarah nasional Indonesia II zaman kuno* (p. 536). [repository.uksw.edu/bitstream/123456789/12390/3/T2_752013009_BAB III.pdf](https://repository.uksw.edu/bitstream/123456789/12390/3/T2_752013009_BAB%20III.pdf)
- Syukur, A. (2017). Historiografi Belandasentris. *Jurnal Sejarah Lontar*, 7(2), 41. <https://doi.org/10.21009/lontar.072.04>
- Zed, M. (2018). Tentang Konsep Berfikir Sejarah. *Lensa Budaya: Jurnal Ilmiah Ilmu-Ilmu Budaya*, 13(1), 54–60. <https://doi.org/http://dx.doi.org/10.34050/jlb.v13i1.4147>